

## **Overview of Exclusive Breastfeeding of Infants in Billa Cenge Health Center**

**Sius Aryanto Zudy<sup>1)</sup>, Utma Aspatria<sup>2)</sup>, Daniela L. Adeline Boeky<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup>Public Health Science Program, Public Health Faculty, Nusa Cendana University;  
[siusazudy@gmail.com](mailto:siusazudy@gmail.com), [utma.aspatria@staf.undana.ac.id](mailto:utma.aspatria@staf.undana.ac.id), [adhe\\_0710@yahoo.co.id](mailto:adhe_0710@yahoo.co.id)

### **ABSTRACK**

*Breast milk is the best nutrition in early life, to meet the growth and development needs of babies until adulthood. The Billa Cenge Health Center had 186 babies in 2019, there were 148 babies who did not receive exclusive breastfeeding and 38 babies who received exclusive breastfeeding. The purpose of the study was to find out the description of exclusive breastfeeding for infants 6-12 months in Billa Cenge Public Health Center, North Kodi District, Southwest Sumba Regency. The method used in this study was quantitative research. The study was conducted at the Billa Cenge Health Center in September-December 2021. The population in this study were infants aged 6-12 months, with a total sample of 186 infants. The sampling technique used in this study, namely random sampling. The results showed that respondents aged > 30 years gave the most exclusive breastfeeding (52.3%), respondents with higher education levels gave the most exclusive breastfeeding (44.6%), and respondents with low levels of knowledge gave the most. Exclusive breastfeeding (41.5%) compared to respondents who had a high level of education and respondents who had a negative attitude but gave exclusive breastfeeding (40%). It is recommended to health workers be more active in conducting counseling about exclusive breastfeeding to the community, especially to mothers who have babies, so that mothers increase their ability to determine success in exclusive breastfeeding.*

**Keywords:** exclusive breastfeeding; maternal age; mother's education; mother's attitude; mother's knowledge.

### **ABSTRAK**

Air Susu Ibu (ASI) adalah nutrisi terbaik pada awal kehidupan, untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang bayi sampai dewasa. Sebanyak 148 bayi pada tahun 2019 di Puskesmas Billa tidak mendapat ASI Eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif pada Bayi 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Billa Cenge Kabupaten Sumba Barat Daya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-November tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi yang berusia 6-12 bulan yang berada di Puskesmas Billa Cenge dengan jumlah 186 bayi. Sampel penelitian berjumlah 65 orang yang diperoleh menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki umur > 30 tahun paling banyak memberikan ASI eksklusif (52,3%), dan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi paling banyak memberikan ASI eksklusif (44,6%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan rendah paling banyak memberikan ASI eksklusif (41,5%) dibandingkan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi serta responden yang memiliki sikap negative namun memberikan ASI eksklusif (40%). Disarankan kepada tenaga kesehatan agar lebih aktif dalam melakukan penyuluhan tentang pemberian ASI Eksklusif kepada masyarakat khususnya pada ibu yang memiliki bayi, sehingga ibu-ibu meningkatkan kemampuan dalam menentukan keberhasilan dalam memberikan ASI Eksklusif.

**Kata kunci :** ASI eksklusif; umur ibu; pendidikan ibu; sikap ibu; pengetahuan ibu.

### **PENDAHULUAN**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik pada awal kehidupan untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang bayi. Pertumbuhan dan perkembangan bayi terus berlangsung sampai dewasa. ASI merupakan makanan yang sempurna dan terbaik bagi bayi karena mengandung unsur gizi yang dibutuhkan bayi guna pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. ASI juga merupakan makanan terbaik bagi bayi serta mempunyai nilai gizi yang paling tinggi dibandingkan dengan makanan bayi yang dibuat manusia atau susu dari hewan seperti susu sapi. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa Air Susu Ibu merupakan makanan terbaik dan utama bagi bayi, karena didalam ASI terkandung

anti bodi yang diperlukan bayi untuk melawan penyakit-penyakit yang menyeranginya. Proses tumbuh kembang ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah makanan yang diberikan pada bayi. ASI merupakan makanan pokok bagi bayi hingga usia enam bulan.<sup>(1)</sup> ASI Eksklusif merupakan proses pembeberian ASI kepada bayi sejak awal kelahiran hidup hingga berumur 6 bulan, tanpa memberikan makan dan minuman tambahan selain obat, vitamin dan mineral. Pemberian ASI Eksklusif merupakan penentu kualitas SDM pada periode 1000 hari pertama kehidupan bayi, karena gangguan pada masa periode ini tidak bisah diperbaiki lagi.<sup>(2)</sup>

Pemberian ASI selain bermanfaat bagi proses tumbuh kembang bayi, juga bermanfaat bagi Ibu yakni dapat menjaga kesehatan dari risiko terkena kanker payudara serta membantu ibu dalam menjalin ikatan batin dengan anak. Pemberian ASI Eksklusif juga dapat mengurangi pengeluaran keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak seperti membeli susu formula. ASI berperan penting dalam menjaga kesehatan dan kelangsungan hidup bayi, hal tersebut dikarenakan bayi yang secara eksklusif mendapatkan ASI memiliki daya tahan tubuh yang kuat, sedangkan bayi yang tidak mendapat ASI secara eksklusif kemungkinan berisiko terhadap gangguan kesehatan seperti mudah terserang penyakit infeksi karena daya tahan tubuh yang lemah.<sup>(3)</sup>

Ibu dengan usia yang lebih tua dianggap memiliki pengalaman dalam hal menyusui yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu usia muda, sehingga pengetahuannya pun lebih baik dibandingkan dengan ibu usia muda.<sup>(4)</sup> Pekerjaan terkadang memengaruhi keterlambatan ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif, secara teknis hal itu karena kesibukan ibu sehingga tidak cukup untuk memperhatikan kebutuhan ASI.<sup>(5)</sup>

Bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif disebabkan oleh karakteristik ibu tersebut diantaranya umur ibu yang masih terlalu muda sehingga tidak mengerti akan kebutuhan bayi, pendidikan yang tidak memadai, pertama kali melahirkan sehingga tidak tahu pentingnya ASI eksklusif, pekerjaan, mementingkan keindahan tubuh pasca persalinan atau karena kurangnya pengetahuan ibu, disebabkan ibu tidak mendapat informasi dari pihak kesehatan, keluarga dan masyarakat. Faktor lain yang memperkuat ibu untuk tidak menyusui dan memberikan susu formula adalah gengsi supaya kelihatan lebih modeRn dan tidak kalah pentingnya adalah pengaruh iklan.<sup>(6)</sup>

Secara nasional, bayi yang memperoleh ASI tahun 2018 sebanyak 68,74% bayi. Angka tersebut masih melampaui batas rata-rata, sementara rata-rata skala nasional tahun 2018 yaitu 47%.<sup>(7)</sup> Menurut statistik WHO 2016, 36% bayi di dunia diberi ASI eksklusif. Mengingat target WHO untuk cakupan ASI eksklusif adalah 50%, ini masih jauh dari target. Menurut data RISKESDAS tahun 2014 hingga 2018, persentase wanita Indonesia yang memberikan ASI eksklusif menurun dari 37,3% pada tahun 2014 menjadi 37,3% pada tahun 2018, turun cukup besar dari 55,7% pada tahun 2015 dan meningkat cukup besar dari 54% pada tahun 2016. Jika data tersebut dibandingkan dengan target cakupan 80% yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ASI eksklusif belum tercapai di Indonesia.

Jumlah keseluruhan bayi usia 0-6 bulan di Provinsi NTT pada tahun 2017 adalah 90.610 bayi (72,1%). Bayi berusia 0-6 bulan berjumlah 3.199 bayi pada tahun 2017. Bayi yang mendapat ASI eksklusif berjumlah 1.292 (40,3%). Sementara itu, 1.907 (59,6%) bayi baru lahir tidak mendapat ASI. Pada tahun 2018 bayi usia 0-6 bulan berjumlah 3.199 bayi. Bayi yang mendapat ASI eksklusif 1.187 bayi (30%). Sedangkan yang tidak mendapat ASI Eksklusif berjumlah 2.764 bayi (68,9%). Sedangkan pada tahun 2019 bayi usia 0-6 bulan berjumlah 4.443 bayi. Bayi yang mendapat ASI eksklusif berjumlah 1.917 bayi (43,1%) dan yang tidak mendapat ASI Eksklusif berjumlah 2.526 (56,8%).

Puskesmas Billa Cenge adalah salah satu puskesmas dari 15 puskesmas di Kabupaten Sumba Barat Daya yang memiliki bayi sebanyak 186 bayi. Hal ini terlihat dari tahun 2017, dari total 73 bayi terdapat 63 bayi tidak ASI eksklusif dan 10 bayi ASI eksklusif. Pada tahun 2018 dari total 177 bayi terdapat 130 bayi tidak ASI eksklusif dan 47 bayi mendapat ASI eksklusif. Di sisi lain, dari total 186 bayi baru lahir pada tahun 2019, 148 bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif, dan 38 bayi mendapatkan ASI eksklusif.<sup>(8)</sup>

Hasil survey awal ditemukan beberapa hal yang diduga penyebab kurangnya nutrisi pada bayi yaitu adanya kesalahpahaman masyarakat (ibu) tentang pemberian ASI eksklusif sehingga ibu yang pengetahuannya rendah tidak begitu paham akan pentingnya ASI bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang berada di wilayah kerja Puskesmas Billa Cenge. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif pada bayi, di Wilayah Kerja Puskesmas Billa Cenge, Kecamatan Kodi Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya. Tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Bila Cenge Kecamatan Kodi Utara Kabupaten Sumba Barat Daya.

## METODE

Desain *cross-sectional* digunakan dalam desain penelitian deskriptif ini. Pada bulan September hingga November tahun 2021, penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Billa Cenge Kabupaten Sumba Barat Daya. 186 bayi berusia antara 6 sampai 12 bulan merupakan populasi penelitian. Sampel penelitian sebanyak 65 orang yang diperoleh dengan metode *simple random sampling*. Pemberian ASI eksklusif merupakan variabel terikat penelitian, sedangkan umur, pendidikan, pengetahuan, dan sikap ibu sebagai variabel bebas. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang mengajukan pertanyaan tentang ASI eksklusif untuk bayi baru lahir. Analisis data deskriptif dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini telah disetujui secara etik dari komisi etik penelitian kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor *Etichal Appoval* penelitian ini adalah : 2021153-KEPK Tahun 2021.

**HASIL**

Hasil penelitian menunjukkan distribusi responden berdasarkan umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, dan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Billa Cenge, tahun 2021 terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	n	%
<b>Umur Ibu</b>		
<30	20	30,8
>30	45	69,2
<b>Pendidikan Ibu</b>		
Rendah	46	70,8
Tinggi	19	29,2
<b>Pengetahuan Ibu</b>		
Rendah	45	69,2
Tinggi	20	30,8
<b>Sikap Ibu</b>		
Negatif	40	61,5
Positif	24	36,9
<b>ASI Eksklusif</b>		
Tidak	19	29,2
Ya	46	70,8
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100,0</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki umur >30 (69,2%), memiliki pendidikan yang rendah (70,8%) dan pengetahuan rendah (69,2%), memiliki sikap negatif (61,5%), dan responden paling banyak memberikan ASI eksklusif (70,8%). Semakin cukup usia maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Proporsi pemberian ASI eksklusif lebih banyak diberikan oleh ibu berusia tua. Pendidikan seseorang merupakan salah satu unsur penting yang ikut menentukan keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kemampuan dasar yang dimiliki seseorang, khususnya pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan cukup berpeluang lebih besar memberikan ASI eksklusif. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya, namun penelitian ini tidak sejalan dengan teori karena responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah ternyata lebih banyak memberikan ASI eksklusif, hal ini disebabkan karena responden tersebut mendapat informasi dari petugas kesehatan mengenai manfaat ASI eksklusif. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu. Ibu yang memiliki sikap positif terhadap pemberian ASI eksklusif maka akan cenderung untuk memberikan ASI secara eksklusif dibandingkan ibu yang memiliki sikap negatif.

## 1. Gambaran Umur Ibu

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Billa Cenge menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada pada kelompok umur >30 tahun (69,2%) dan paling sedikit pada kelompok umur <30 tahun (30,8%). Berdasarkan hasil penelitian bahwa ibu menyusui yang tidak memberikan ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Bila Cenge terbanyak adalah yang berusia <30 tahun, dibandingkan dengan ibu yang berusia >30 tahun. Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Billa Cenge, ibu yang berusia <30 tahun banyak yang memiliki masalah pada produksi ASI, ibu yang sibuk bekerja dan juga umur ibu yang masih muda dan belum siap untuk menjadi seorang ibu sehingga berpengaruh pada proses pemberian ASI secara Eksklusif.

Peneliti sendiri melihat bahwa para ibu di wilayah kerja Puskesmas Bila Cenge yang berusia <30 tahun belum secara optimal memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka, hal ini karena kurangnya pengalaman dalam mengasuh anak, terlebih pada ibu dengan primipara, ada ketakutan tersendiri bahwa akan terjadi perubahan bentuk tubuh saat memberikan ASI eksklusif, sehingga pemberian susu formula menjadi alternatif yang dipilih para ibu untuk menggantikan ASI.

Usia yang kurang dari 30 tahun dianggap masih belum matang secara fisik mental dan psikologi dalam menghadapi kehamilan, persalinan serta pemberian ASI, semakin muda usia ibu maka bayi cenderung semakin untuk tidak diberikan ASI eksklusif karena tuntutan sosial, kejiwaan ibu dan tekanan sosial yang dapat mempengaruhi produksi ASI. Ibu usia <30 tahun juga belum memiliki pemahaman yang matang secara fisik, mental dan psikologi sehingga dapat mempengaruhi proses produksi ASI pada ibu. Hal ini disebabkan karena ibu yang berusia <30 tahun belum berpengalaman dalam menyusui dan juga ada beberapa ibu yang lebih mengutamakan bentuk tubuh, kurangnya pemahaman dari ibu dalam hal menyusui sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang bayi. Semakin cukup usia maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Proporsi pemberian ASI eksklusif lebih banyak diberikan oleh ibu berusia tua. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah, menyatakan bahwa ibu menyusui yang tidak memberikan ASI Eksklusif adalah yang berusia 20-35 tahun.<sup>(5)</sup>

## 2. Gambaran Pendidikan Ibu

Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang berpengaruh terhadap faktor ekonomi, sikap dan tingkah laku manusia. Semakin tinggi pendidikan ibu, maka semakin sedikit ibu yang memberikan ASI Eksklusif. Hal ini disebabkan ibu dengan pendidikan tinggi banyak memiliki pekerjaan diluar, sehingga tidak memiliki banyak waktu menyusui dan lebih memilih memberikan ASI dengan *pumping* yang sudah disiapkan ibu menyusui sebelum berangkat kerja. Pendidikan seseorang merupakan salah satu unsur penting yang ikut menentukan keberhasilan dalam pemberian ASI Eksklusif. Pendidikan akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia, baik pikiran, perasaan maupun sikapnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kemampuan dasar yang dimiliki seseorang, khususnya pemberian ASI Eksklusif. Tingkat pendidikan dapat mendasari sikap ibu

dalam menyerap dan mengubah sistem tentang ASI, dimana ASI merupakan makanan utama dan terbaik untuk bayi usia 0-6 bulan.<sup>(1)</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Billa Cenge menunjukkan bahwa ibu dengan latar belakang pendidikan rendah sebesar (70,8%) dan yang berpendidikan tinggi sebesar (29,2%). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian diketahui bahwa ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi dengan alasan produksi ASI yang sedikit, ASI tidak keluar dan putting susu luka sehingga ibu jarang memberikan ASI pada bayinya dan lebih memilih memberikan susu formula.

Berdasarkan hasil penelitian Ampu menyatakan bahwa pendidikan seorang ibu berpengaruh terhadap praktik menyusui, semakin tinggi pendidikan ibu maka pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif akan lebih baik. Pendidikan ibu yang rendah memungkinkan ia lambat dalam mengadopsi pengetahuan baru dan akan menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu dalam menghadapi masalah terutama pemberian ASI eksklusif. Hal ini bisa terjadi karena pendidikan yang telah ditempuh tidak berbanding lurus dengan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif yang dimiliki. Dalam penelitian ini, ibu yang memiliki pendidikan rendah namun tetap memberikan ASI eksklusif pada bayinya karena produksi ASI Ibu yang melimpah dan juga tidak memiliki aktivitas diluar rumah dan lebih fokus memberikan ASI pada bayinya. Semakin rendah pendidikan seseorang akan cenderung gagal memberikan ASI secara eksklusif dan begitu pula sebaliknya.<sup>(9)</sup>

Peneliti melihat bahwa tingkat pendidikan ibu di wilayah Puskesmas Billa Cenge yang mayoritas berpendidikan rendah menjadi faktor yang berpengaruh dalam pemberian ASI eksklusif, para ibu belum mengerti betul maksud dari pemberian ASI eksklusif, masih banyak ibu yang beranggapan bahwa memberikan air gula, atau madu tidak mempengaruhi dalam pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan pendidikan rendah sulit untuk mencerna informasi yang baru dan manfaat yang akan didapatkan dari pemberian ASI eksklusif.

### **3. Gambaran Pengetahuan Ibu**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan rendah (69,2%) dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan tinggi (30,8%). Berdasarkan hasil wawancara di lokasi penelitian ibu dengan pengetahuan rendah menjawab bahwa mereka lebih banyak yang memberikan makanan pengganti seperti susu formula dan tidak memberikan ASI pada bayi. Dalam penelitian ini juga masih terdapat responden dengan kategori pengetahuan rendah, hal tersebut terjadi karena responden mengetahui definisi ASI eksklusif namun belum memahami manfaat ASI, bagaimana pemberian dan manfaat ASI ketika ibu tidak memberikan ASI terlihat pada jawaban kuesioner rata-rata responden menjawab salah satu pada indikator kandungan yang terdapat dalam ASI. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan ibu yang pengetahuannya rendah sehingga dapat berpengaruh terhadap pentingnya pemberian ASI eksklusif, juga kurangnya keikutsertaan ibu saat penyuluhan tentang ASI, sehingga pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif sangat rendah.

Pengetahuan akan memberikan pengalaman pada ibu tentang cara pemberian ASI Eksklusif yang baik dan benar yang juga terkait dengan masa lalu Ibu. Dalam hal ini perlu motivasi dalam diri ibu secara suka rela dan penuh percaya diri untuk mampu menyusui bayinya.<sup>(10)</sup> Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memberikan penjelasan untuk hal ini dengan mengklaim bahwa mereka lebih dapat mengakses informasi dan memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam mengontrol makanan bayi, sedangkan ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah lebih lambat untuk mengadopsi informasi baru, terutama tentang menyusui.<sup>(11)</sup> Menurut penelitian Sarumpaet tahun 2021, ibu dengan pengetahuan yang baik lebih mungkin untuk menyusui anaknya daripada ibu dengan pengetahuan yang rendah. Tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dihasilkan dari perolehan informasi yang lebih mudah, sebaliknya tingkat pengetahuan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap individu terhadap asimilasi informasi dan nilai-nilai yang diberikan.<sup>(12)</sup>

Usia responden sangat berpengaruh terhadap pemahaman serta pentingnya memberikan ASI Eksklusif pada bayi. Hal ini diketahui bahwa sebanyak 45(69,2%) responden memiliki latar belakang pendidikan rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden pada usia >30 tahun dengan latar pendidikan yang rendah akan mempengaruhi proses pemberian ASI dan juga berdampak pada tumbuh kembang bayi.

Peneliti sendiri melihat bahwa pengetahuan responden mempunyai pengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif, pengetahuan tidak hanya didapat dari pendidikan sekolah, tetapi juga didapat dari media massa, dan tenaga kesehatan di wilayah kerja puskesmas billa cenge, namun masih banyak responden yang belum tahu manfaat pemberian ASI eksklusif dan bagaimana pemberian ASI eksklusif yang tepat dan benar akibat informasi yang didapatkan bukan dari pemerintah atau tenaga kesehatan melainkan dari media yang salah, seperti tradisi turun temurun. Jadi perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapat, karena walaupun sudah mendapatkan pengetahuan namun tetap melakukan tindakan yang salah. Masalah ini karena informasi yang didapat responden, dimana berbagai media penyampaian informasi selain menyampaikan informasi juga disertai pula pesan-pesan sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang, dan informasi yang didapat akan memberikan landasan bagi terbentuknya perilaku, sehingga walaupun responden memiliki pengetahuan yang baik tetap saja melakukan tindakan yang tidak sesuai dan masih memberikan minuman selain ASI pada bayi yang berusia dibawah 6 bulan.

#### **4. Gambaran Sikap Ibu**

Sikap merupakan suatu bentuk kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap bukanlah suatu tindakan atau reaksi terbuka, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku atau tindakan. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu.<sup>(13)</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Billa Cenge menunjukkan bahwa lebih banyak ibu memiliki sikap negatif (61,5%) dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap positif

(36,9%). Hasil wawancara yang dilakukan dilokasi penelitian diketahui bahwa sikap ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif dipengaruhi oleh pengalaman pribadi ibu yang cenderung hidup bebas, pengaruh dari orang lain, pengaruh kebudayaan disekitar dan pengaruh teknologi. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang obyek tertentu. Sikap muncul dari berbagai penilaian yaitu kondisi, dan kecendrungan perilaku. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap positif ibu pada pemberian ASI Eksklusif adalah faktor yang menentukan seorang untuk bersedia atau kesiapannya untuk memberikan ASI Eksklusif. Ibu yang menganggap bahwa ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi berencana untuk memberikan ASI selama 6 bulan.

Penelitian Hargi menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki sikap positif tentang ASI eksklusif yang bertentangan langsung dengan temuan penelitian ini.<sup>(14)</sup> Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki sikap kognitif dan sikap efektif yang positif, namun sebagian besar memiliki sikap konatif dalam kategori negatif. Teori mengatakan bahwa yang memiliki sikap positif terhadap pemberian ASI eksklusif maka akan cenderung untuk memberikan ASI secara eksklusif pula. Pada umumnya ibu memang memiliki sikap positif tentang pemberian ASI eksklusif dan banyak diantara mereka yang ingin memberikan ASI secara eksklusif. Namun selain sikap banyak hal yang mempengaruhi dalam pemberian ASI eksklusif seperti pendidikan, pengetahuan, ketersediaan waktu, kesehatan ibu, dan dukungan petugas kesehatan. Ibu yang memiliki sikap positif memang sudah berencana untuk memberikan ASI secara eksklusif namun saat mereka menemukan kendala seperti ASI tidak keluar maka ibu merasa kasian anaknya rewel sehingga ibu mengambil keputusan untuk memberikan susu formula pada bayinya. Perilaku pemberian ASI eksklusif yang rendah juga dapat disebabkan oleh faktor lain seperti ketersediaan waktu yang kurang antara ibu dan bayi karena ibu bekerja dan kurangnya pendapatan ibu sehingga ibu tidak mudah untuk mengakses informasi tentang ASI eksklusif.<sup>(15)</sup>

### **KESIMPULAN**

Semakin muda usia ibu maka bayi cenderung semakin untuk tidak diberikan ASI Eksklusif karena tuntutan sosial, kejiwaan ibu dan tekanan sosial yang dapat mempengaruhi produksi ASI. Tingkat pendidikan dapat mendasari sikap ibu dalam menyerap dan mengubah sistem tentang ASI, dimana ASI merupakan makanan utama dan terbaik untuk bayi usia 0-6 bulan. Pengetahuan akan memberikan pengalaman pada ibu tentang cara pemberian ASI Eksklusif yang baik dan benar yang juga terkait dengan masa lalu Ibu. Dalam hal ini perlu motivasi dalam diri ibu secara suka rela dan penuh percaya diri untuk mampu menyusui bayinya. sikap ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif dipengaruhi oleh pengalaman pribadi ibu yang cenderung hidup bebas, pengaruh dari orang lain, pengaruh kebudayaan disekitar dan pengaruh teknologi. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang obyek tertentu. Disarankan kepada tenaga kesehatan supaya lebih aktif dalam melakukan penyuluhan tentang pemberian ASI eksklusif dan memberikan

pemahaman kepada masyarakat khususnya pada ibu yang memiliki bayi, sehingga ibu-ibu meningkatkan kemampuan dalam menentukan keberhasilan dalam memberikan ASI Eksklusif. Ibu juga harus berperan penting dalam mencari informasi tentang cara pemberian ASI Eksklusif dan aktif mengikuti kegiatan posyandu agar ibu mampu memberikan ASI Eksklusif benar dan baik pada bayi.

### REFERENSI

1. Arisdiani, Triana Ph L. Gambaran Sikap Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif. *J Keperawatan Jiwa* [Internet]. 2016;4(2):137–40. Available from: <https:jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4399>
2. Kemenkes RI. Situasi Filariasis Di Indonesia. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI; 2016.
3. Bahriyah F, Jaelani AK, Putri M. Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi. *J Endur* [Internet]. 2017;2(2):113–8. Available from: [https://www.researchgate.net/publication/318401010\\_HUBUNGAN\\_PEKERJAAN\\_IBU\\_TERHADAP\\_PEMBERIAN\\_ASI\\_EKSKLUSIF\\_PADA\\_BAYI\\_DI\\_WILAYAH\\_KERJA\\_PUSKESMAS\\_SIPAYUNG/link/59678476aca2728ca6730411/download](https://www.researchgate.net/publication/318401010_HUBUNGAN_PEKERJAAN_IBU_TERHADAP_PEMBERIAN_ASI_EKSKLUSIF_PADA_BAYI_DI_WILAYAH_KERJA_PUSKESMAS_SIPAYUNG/link/59678476aca2728ca6730411/download)
4. Anggraeni IA, Nurdianti DS, Padmawati RS. Keberhasilan Ibu Bekerja Memberikan ASI Eksklusif. *J Gizi dan Diet Indones (Indonesian J Nutr Diet* [Internet]. 2016;3(2):69. Available from: <https:ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJND/article/view/311>
5. Hanifah SA, Astuti S, Susanti AI. Gambaran Karakteristik Ibu Menyusui Tidak Memberikan Asi Eksklusif Di Desa Cikeruh Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2015. *J Sist Kesehatan* [Internet]. 2017;3(1):38–43. Available from: [https://journal.unpad.ac.id/jsk\\_ikm/article/view/13960](https://journal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/13960)
6. Salsabila. Buku pintar ASI Eksklusif. Jakarta; 2014.
7. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Internet]. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI; 2018. 207 p. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id>
8. Dinkes SBD. Data ASI Eksklusif. Tambolaka : Dinkes SBD; 2019.
9. Maria Nafrida Ampu. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Neomuti Tahun 2018. *Intelektiva J Ekon Sos Hum* [Internet]. 2021;2(2):9–19. Available from: <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/download/503/368>
10. Polwandari F, Wulandari S. Gambaran Usia, Paritas, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Dukungan Suami dan Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Faletehan Heal J* [Internet]. 2021;8(01):58–64. Available from: <http://lib.unnes.ac.id>
11. Susilaningih T. Gambaran Pemberian ASI Eksklusif Bayi 0-6 Bulan Di Wilayah Puskesmas Samigaluh II Tahun 2013. *J Kesehat Reproduksi* [Internet]. 2013;4(2 Ags):81–9. Available from: <https:www.neliti.com/id/publications/106678/gambaran-pemberian-asi-eksklusif-bayi-0-6-bulan-di-wilayah-puskesmas-samigaluh-1>
12. Abigail Christine S. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Umur 0-6 Bulan di Rumah Sakit Advent Bandung. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. 2020.
13. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
14. Hargi JP. Hubungan Dukungan Suami Dengan Sikap Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember [Internet]. Jember. Universitas Jember; 2013. Available from: <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/3219>
15. Arisdiani, Triana. LP. Gambaran Sikap Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif. *J Keperawatan*

[Internet]. 2019;4(2):137 140. Available from:  
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKS/article/download/4399/4053>